

BAB II

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS

A. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Ada beberapa kajian teori dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, yaitu

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kalimat pendidikan agama Islam secara bahasa terbagi tiga kata yaitu pendidikan, agama dan kata Islam.

Pendidikan menurut *Routledge* adalah *process of acquiring or imparting knowledge and skills*.¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan mengandung maksud suatu proses dalam rangka mengubah sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan”.² Pendidikan adalah *The art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.³

Kata agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴

¹Routledge, *Key Wood Education The Basics*, (New York: Routledge, 2011) hlm. xii

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hlm 172.

³ Park, Joe (ed), *Selected Reading in thePhilosopy Of Education* (New York: The Macmillan Company, 1962) hlm. 3

⁴ *Ibid.*, hlm.12

Kata Islam berasal dari bahasa Arab asal katanya *salima-yaslamu-salaamatan-salaaman* yang berarti selamat, sentosa.⁵

Ada beberapa definisi terkait dengan pendidikan agama Islam, diantaranya Tayar Yusuf berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua kepada generasi muda untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar mereka kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.⁶

Zakiyah Drajat berpendapat bahwa maksud dari pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya peserta didik tersebut dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai *way of life*.⁷

Pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menghasilkan orang-orang beragama, sehingga pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan akhlak peserta didik.⁸

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang ada di sekolah yang harus dipelajari oleh peserta didik yang beragama Islam dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.⁹

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hikarya Agung, 1990) Cet. Ke-8, hlm. 177

⁶ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar* (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1986) hlm. 67

⁷ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang; 1975) hlm.3

⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Malang: Universitas Malang, 2004) hlm. 1

⁹ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.4

Dalam pedoman pendidikan agama di sekolah umum disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan hingga mengimani ajaran agama Islam, diimbangi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁰

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam, baik yang bersumber dari ajaran Islam (alquran dan hadits), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Yang nantinya nilai-nilai Islami tersebut akan mempengaruhi pola aktivitas manusia dalam segala aspek, baik aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.¹¹

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di sekolah umum.¹² Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Syahidin bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah suatu program pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran baik di kelas

¹⁰Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 76

¹¹A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm, 158

¹²Kementerian Agama RI, *Panduan...* hlm.1

maupun di luar kelas yang dikemas dengan nama pendidikan agama Islam dan disingkat dengan PAI

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam oleh generasi tua kepada generasi selanjutnya yang dikemas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik melalui kegiatan intrakurikuler di kelas atau ekstrakurikuler di luar jam pelajaran formal dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.¹³

Dasar pendidikan merupakan masalah yang sangat *fundamental* dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan tersebut akan menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa.

Dasar pendidikan yang dimaksud adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan. Zuhairini dalam bukunya

¹³M. Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Sukses offset, 2007) hlm. 95

Metode Khusus Pendidikan Agama menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu¹⁴

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari pokok ajaran Islam yaitu alquran dan hadits.¹⁵ Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah alquran dan hadits yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S. An-Nahl/016: 64,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ¹⁶

M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah tidak menurunkan kepada Nabi Muhammad Saw *alkitab* yakni alquran kecuali agar beliau dapat menjelaskan kepada manusia, apa yang mereka perselisihkan khususnya dalam persoalan agama dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi mereka yang beriman, demikian juga bagi mereka yang benar-benar bermaksud dan siap hati dan pikirannya untuk beriman.¹⁷


¹⁴ Zuhairini *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 25. Cet. vii

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm. 5

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran...* hlm. 373

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Volume 6. Hlm. 634

Q.S. Ali-Imran/003: 104, dan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ¹⁸ 

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf, yang mana sebelumnya Allah mengancam *Ahlu al-kitab* yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain.¹⁹

Pada ayat tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka berdakwah, pertama adalah kata *yad'una* yakni mengajak, dan *ya'muruna* yakni memerintahkan.

Q.S At-Taubah/009: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْكُمْ طَائِفَةٌ
 لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

²⁰ 

Secara umum, semua ayat-ayat yang ada dalam alquran dan hadits Nabi mengandung unsur pendidikan, baik ayat- ayat yang muhkamat atau mutasyabbihat dapat memberikan pelajaran kepada manusia untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran...* hlm 79

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir...* Volume 2 hlm. 210

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran ...* hlm 277

Keharusan yang menyatakan bahwa alquran dan hadits merupakan dasar dalam pendidikan agama Islam ini dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran/003: 132

²¹  وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dalam ayat ini ada dua kalimat yang digandengkan yaitu menggandengkan kewajiban taat kepada Rasul dengan kewajiban taat kepada Allah, penggandengan tersebut terbaca dengan jelas. Perintah menaati Rasul semacam ini dipahami sebagai perintah menaati_Nya dalam hal-hal yang serupa dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.²²

b. Dasar Hukum

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah landasan dasar dalam pendidikan Nasional. Dua landasan tersebut berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

²¹ Kementerian Republik Indonesia, *Alquran...* hlm 84

²² M.Quraisy Shihab, *Tafsir ...* Volume 2. hlm. 262

²³ Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi Ke Reformasi* (Yogyakarta; Kurnia Kalam, 2005) hlm. 3

Selanjutnya yang digunakan sebagai dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 mengenai pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya itu”.

Adapun dasar *yuridis* ini juga tercermin dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa dasar pendidikan agama Islam bukan hanya terdapat pada alquran dan hadits, akan tetapi juga terdapat dalam undang-undang yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan yang terdapat dalam alquran dan hadits.

c. Dasar Sosial Psikologi

Dasar psikologis artinya dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan pada pendapat bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, seperti yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa semua manusia

²⁴Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (Bandung: Citra Umbara, 2014) Cet ke-1, hlm. 6.

didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama.²⁵

Manusia pada hakikatnya menginginkan segala kebutuhannya bisa terpenuhi dengan sempurna dalam rangka mencapai keharmonisan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kendali dan tolak ukur bagi manusia dalam mencapai ketenangan dalam hidupnya. Selama ini pendidikan agama Islam mempunyai peran sentral dalam membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia. Karena pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami.

Manusia adalah makhluk hidup yang diberi kelebihan dari makhluk lainnya. Dalam kehidupan manusia menghadapi berbagai fenomena yang ada. Manusia mempunyai sifat *optimis* dan *pasimis*. Oleh karena itu agama bagi manusia merupakan pegangan dalam hidupnya. Orang akan merasa tenang dan tentram dalam hidupnya kalau mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt sesuai dengan firman Allah Q.S ar-Ra'du/013: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

 26

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodik ...* hlm. 26.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran...* hlm. 341

Adapun tujuan secara umum dilaksanakannya pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Harun Nasution yaitu untuk menghasilkan manusia yang berjiwa agama yang tidak hanya cukup berpengatahuan agama saja.²⁷

M. Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berne gara.”²⁸

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tersebut senada dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemsyarakatan. peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi

²⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm. 39-40

yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.²⁹

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan agama Islam bertujuan untuk:³⁰

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil dan etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan penjelasan pada dua poin diatas diketahui bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada SMA

Sekolah merupakan pusat lembaga pendidikan yang kedua setelah pendidikan rumah tangga. Sebagai pembina lanjutan, maka seyogyanya sekolah menjadi tempat pembinaan lanjutan dan tempat pemeliharaan hal-hal atau kebiasaan peserta didik yang baik yang telah diperoleh dalam rumah tangga dan juga memperbaiki hal-hal atau kebiasaan yang kurang baik, oleh karenanya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan pada madrasah-

²⁹ Depertemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Peratama Dan Tsanawiyah* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm.1

³⁰ Kementerian Agama RI, *Panduan ...* hlm. 9-10

madrasah saja, akan tetapi juga diberikan pada sekolah umum baik pada tingkatan Dasar, Menengah Pertama ataupun Menengah Atas bahkan pada Perguruan Tinggi.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada intinya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh dalam dua dimensi kehidupannya, yaitu dimensi *intelektualitas* dan dimensi *spiritualitas*. Secara akademik, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencetak manusia yang mampu hidup dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan budaya kompetisi.

Hal ini diperkuat oleh Kamarudin Hidayat yang mengungkapkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) seyogyanya tidak hanya menekankan pada aspek *intelektualitasnya* saja, akan tetapi juga aspek *spiritualitasnya*.³¹ Aspek *intelektualitas* berkaitan tentang bagaimana peserta didik mempelajari Islam sebagai ilmu, sedangkan aspek *spiritualitas* adalah bagaimana beragama secara benar, hal ini menunjukkan bahwa mempelajari ilmu-ilmu tentang Islam, sekaligus pengamalannya, tidak hanya sekedar mempelajari Islam sebagai ilmu belaka.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dalam hal ini

³¹Kamarudin Hidayat, *Dinamika Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. xiv

kegiatan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler ini tidak perlu disediakan suatu silabus,³² karena kegiatannya bersifat luwes.

Kegiatan intrakurikuler seperti yang diungkapkan oleh Abdul Rachman Shaleh adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada saat jam pelajaran yang sudah terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.³³

Rusman mengungkapkan bahwa kegiatan intrakurikuler memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

1. Tujuan dilaksanakannya kegiatan intrakurikuler adalah untuk memberikan pengalaman baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan kurikuler yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran
2. Materi yang dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler ditetapkan dalam silabus setiap mata pelajaran
3. Evaluasi kegiatannya dilaksanakan melalui kegiatan ulangan harian dan ulangan umum
4. Subjek didiknya yaitu peserta didik yang belajar pada sekolah tersebut.³⁴

Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik lebih

³²S. Wismoody Wahono, *Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Pro Eksistensi Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)cet Ke-1 hlm.111

³³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Grafindo Persada, tth) hlm. 169

³⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hlm. 20

memperdalam dan lebih menghayati apa yang akan di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler.³⁵

Tujuan dilaksanakannya kegiatan kokurikuler adalah agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam tentang materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan, pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang berhubungan dengan materi yang harus diselesaikan peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler, ada hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya³⁶:

1. Dalam memberikan tugas kokurikuler hendaknya jelas dan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sedang diajarkan
2. Dalam memberikan tugas kokurikuler, seorang guru hendaknya mengetahui tingkat kesulitannya bagi peserta didik sehingga tugas yang diberikan peserta didik tersebut sesuai dengan kemampuannya dan tidak memberatkan baik pada fisik maupun psikisnya
3. Dalam penilaian tugas kokurikuler, hendaknya jelas dan adil sesuai dengan hasil masing-masing kemampuan peserta didik
4. Dalam fungsi memberikan tugas kokurikuler, hendaknya selain untuk memperdalam pengetahuan peserta didik, guru juga hendaknya dengan tugas kokurikuler ini dapat membantu dalam penentuan nilai raport

Dari beberapa penjelasan yang terdapat pada empat poin diatas di ketahui bahwa seorang pendidik dalam memberikan tugas kokurikuler kepada peserta didik tidak diperbolehkan sekehendak pendidik, tanpa ada rambu-rambu yang ia harus perhatikan, karena pemberian tugas kokurikuler yang tidak sesuai akan menyebabkan tujuan dari kegiatan intrakurikuler tidak akan tercapai secara maksimal

³⁵ Irwansyah, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Untuk Kelas XII Jilid 3 Sekolah Menengah Atas*, (PT. Grafindo Media Pratama) Hlm. 208

³⁶Hardinaragil, *Jenjang Keputusan Kurikuler 1*, Hardinaragil Wordpress.com/2013/09/jenjang-keputusan-kurikuler-, diakses hari Minggu tanggal 12 April pukul 07.30 am

Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan yang dilaksanakan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek *rasionalitas, intelektualitas, emosi dan spiritualitas* dalam dirinya.

Disinilah peran dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi media pelatihan dan penerapan seluruh pengetahuan dan kemampuan akademik peserta didik sehingga kompetensi-kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Ekstrakurikuler secara bahasa berasal dari rangkaian dua kata *ekstra* dan *kurikuler*, secara bahasa *ekstra* berarti tambahan diluar yang resmi, sedangkan *kurikuler* mengandung arti bersangkutan dengan kurikulum.³⁷

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat terkait dengan istilah ekstrakurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.³⁸

*Extracurricular designates an activity program as distinct and separate from the curriculum and connotes subordinate or inferior status in relation to the formal curriculum*³⁹

³⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm 223.

³⁸Dewi ketut sukardi, *Bimbingan Karir Disekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987) hlm. 243

³⁹Edward J. Klesse, *Student Activities in Today's Schools: Essential Learning for All Youth* (America: R&L Education, 2004) p.77

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan di sekolah atau madrasah.⁴⁰

Kegiatan ekstrakurikuler menurut B. Suryosubrato adalah pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh peserta didik, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran formal di kelas.⁴¹

Adapun H.A Timur Djaelani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk pada waktu libur, baik yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan maksud untuk memperluas pengetahuan peserta didik dalam mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴²

⁴⁰Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 74

⁴¹ B. Suryosubrato, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Cet 1, hlm 270

⁴²A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1984) hlm. 122

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran intrakurikuler yang bisa dilaksanakan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan untuk menambah wawasan, pengalaman, pengamalan peserta didik serta mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara *yuridis*, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara penambahan pendidikan agama Islam, sehingga harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah umum, yaitu:

1. Landasan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu yaitu harus diberikan

melalui dua program, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, hal ini dimaksudkan agar tujuan dan kompetensi pendidikan agama Islam dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006, Bab II tentang standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari tiga komponen yaitu, mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, ketiga komponen tersebut diberikan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma, dan pengembangan bakat, minat, kepribadian, kreativitas peserta didik dalam aspek keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, penguasaan kitab suci alquran, ibadah, sejarah, kebudayaan dan seni agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, pengalaman dan pengamalan sekaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan atau mengembangkan minat dan bakatnya, juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memadukan,

menintegrasikan, menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler kedalam situasi kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Oleh karena itulah, setiap sekolah perlu mengembangkan dan menyelenggarakan program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam agar tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat memenuhi standar yang diharapkan.

2. Konsep Dasar Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sebagai suatu kegiatan keagamaan untuk mencapai tujuan bersama, kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam berangkat dari pandangan hidup (filosofi) dan pemikiran dasar (pendekatan)⁴³ yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Konteks pengertian yang dimaksud dalam filosofi dan pemikiran dasar disini adalah yang berkaitan dengan perbaikan mental-moral para remaja atau lebih spesifik lagi upaya pembangunan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa dimasa selanjutnya. Oleh karenanya, dasar pendirian kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam ini harus mengarah pada kajian *filosofis* mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang tercermin dalam alquran dan hadits.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Panduan...* hlm.14

Filosofi kegiatan ekstrakurikuler PAI bisa diketahui dengan melihat pemikiran dasar atau pandangan yang ada. Oleh karena itu, bentuk pendekatan yang dipilih dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pendekatan *sosio-transformatif*⁴⁴, yakni pendekatan yang berdasarkan keyakinan bahwa pembangunan dan pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah perubahan pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku bersama menuju kepada keswadayaan dan kemandirian, mulai dari asas pengenalan masalah, penentuan rencana kegiatan untuk menyelesaikan masalah sampai pada bagaimana evaluasinya.

3. Visi dan Misi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Visi dari kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) didasari bahwa membina mental dan moral kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada tujuan pembangunan nasional memerlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah dan internasional sehingga tercipta citra manusia Indonesia yang bermoral, cerdas, maju, sejahtera, damai dan bermartabat.

Adapun misi dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah:

- a. Memperkuat rasa keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap sang Khalik sebagai tujuan akhir dalam kehidupan

⁴⁴ *Ibid.*,... hlm 14

- b. Menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam,
- c. Mendorong timbulnya semangat untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran agama Islam
- d. Meningkatkan dan mengembangkan karakter dan kepribadian para peserta didik sebagai subjek dan agen pembangunan nasional
- e. Mewujudkan media dakwah Islamiah ditingkat sekolah yang dikelola secara sistematis, terarah dan kreatif.⁴⁵

Visi dan misi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI diatas tidak terlepas agar tujuan pendidikan agama Islam secara maksimal dapat tercapai.

4. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI secara umum bertujuan untuk mendukung tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, disamping juga memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah untuk:⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 15

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler
- b. Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengalaman peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik serta mendorong peserta didik agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam
- d. Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara substansi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.⁴⁷

Agar tujuan umum atau tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat tercapai secara maksimal tentunya harus di dukung oleh beberapa hal seperti adanya sarana dan prasarana yang lengkap, peran pihak-pihak yang bersangkutan seperti peran kepala sekolah dan guru PaI disamping juga harus adanya peran organisasi peserta didik di sekolah seperti adanya kepengurusan Rohis, karena tanpa adanya dukungan dan peranan dari pihak-pihak yang telah penulis kemukakan, maka mustahil tujuan baik yang bersifat umum atau khusus dapat tercapai secara maksimal

5. Fungsi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Fungsi dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya;

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 16

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 16

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar;
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya;
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas;
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.

Berdasarkan fungsi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang di dikemukakan diatas pada dasarnya memiliki fungsi yang mendasar yaitu membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada kegiatan intrakurikuler.

6. Ruang Lingkup Materi dan Azas Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA) pada dasarnya meliputi semua kegiatan yang mendukung tercapainya kegiatan intrakurikuler, semuanya diarahkan kepada upaya peningkatan ketercapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi pendidikan agama Islam dengan memperhatikan beberapa azas berikut:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan keagamaan;
- b. Memantapkan penerapan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler;
- c. Dilakukan diluar jam pelajaran yang sudah terjadwalkan;
- d. Diarahkan pada pada pencapaian tujuan dan kompetensi peserta didik dibidang pendidikan agama Islam;
- e. Disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik;

f. Dilakukan secara terprogram dan terencana.⁴⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI seyogyanya harus memperhatikan azaz-azaz seperti yang dikemukakan diatas agar kegiatannya dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

Adapun materi kegiatan ekstrakurikuler secara umum mencakup tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, alquran, akhlak, syariat, *tarikh* yang mana persentasi dari setiap unsur pokok tersebut tidak mutlak atau bersifat luwes yaitu jumlahnya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pemberian materi masing-masing jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

7. Strategi Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan di sekolah yang harus ditangani secara profesional oleh pihak sekolah dengan dukungan sumber daya manusia yang cakap, juga tersediannya fasilitas yang memadai dan dikelola dengan menggunakan manajemen yang baik.

Pola manajerial pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebaiknya ditangani secara terbuka untuk semua peserta didik yang beragama Islam. Sistem pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pembiasaan, pelatihan-pelatihan baik secara formal maupun informal dan menekankan kegiatan

⁴⁸ *Ibid.*, ... hlm 17

praktis dalam bentuk keterampilan yang dapat mendukung pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ke Islam serta pembinaan akhlakul karimah. Seluruh jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah harus mengacu pada visi dan misi yang jelas, sehingga mutu *out put* yang diinginkan bisa tergambar secara jelas.

Adapun tugas, fungsi dan kegiatan yang tercakup dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA) intinya meliputi:⁴⁹

- a. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, yaitu menyusun program kerja;
- b. Menyelenggarakan administrasi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam;
- c. Pembinaan sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan dan pemeliharaan;
- d. Menjalin hubungan/komunikasi dengan orang tua peserta didik, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta dan masyarakat.

Dari keterangan yang terdapat pada empat poin, diketahui bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler bukan merupakan kegiatan yang memiliki kurikulum formal, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal seperti program, strategi pelaksanaan serta pengelolaan kegiatan tersebut agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁴⁹ Kementerian Agama, *Panduan...* hlm. 22

8. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

a. Pembiasaan Akhlak Mulia

Pembiasaan akhlak mulia merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan serta akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan tujuan peserta didik dapat terbiasa berbicara, bersikap dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan akhlak mulia, peserta didik diharapkan memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan disekolah, dirumah ataupun dimasyarakat.

Pembiasaan akhlak mulia dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam dan menjawab salam, berperilaku jujur, infaq dan menjaga kebersihan.

b. Pekan Keterampilan Dan Seni Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI)

Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam (Pentas PAI) adalah sarana kompetisi dikalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni agama yang diselenggarakan baik dilaksanakan di sekolah, gugus, kecamatan Kabupaten/ Kota, Provinsi sampai dengan tingkat nasional.

Jenis keterampilan ataupun seni pendidikan agama Islam yang dapat dilombakan yaitu *musabaqah tilawatil alquran*, kaligrafi, hafalan surah pendek, pidato, cerdas cermat, khutbah jumat,

hafalan doa, menjadi imam, adzan, baca sajak, puisi, lomba mengarang, kesenian Islam seperti nasyid, qasidah. Mengenai jenis keterampilan yang dilombakan, setiap sekolah atau daerah dapat memilih jenis lomba yang cocok dan sesuai dengan keadaan masyarakat di daerahnya masing-masing.

Kegiatan pentas pendidikan agama Islam, selain berfungsi sebagai salah satu tolak ukur kompetensi dan prestasi peserta didik di bidang keagamaan dan wahana syiar Islam, juga untuk memotivasi peserta didik agar lebih mereka memiliki gairah yang tinggi dalam mempelajari, memahami, mencintai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam

c. Pesantren Kilat (Sanlat)

Pesantren kilat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan ketika liburan sekolah, dengan waktu yang relatif singkat di bulan ramadhan atau di luar ramadhan. Pesantren kilat bisa juga disebut dengan pesantren Ramadhan apabila dilaksanakan di bulan Ramadhan. Adapun rentang waktu pelaksanaan kegiatan ini berkisar 3,5,7 hari. Atau lebih disesuaikan dengan peserta didik di sekolah tersebut.

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan pelaksanaan pesantren kilat lebih diarahkan kepada aspek pengamalan, maka proses

pembelajarannya lebih difokuskan kepada aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk praktek dan latihan.

Pelaksanaan kegiatan ini dapat diselenggarakan sendiri oleh yang sekolah bersangkutan atau dengan sekolah lain atau dapat diselenggarakan dengan bekerjasama dengan pondok pesantren di sekitar sekolah. Bisa juga diselenggarakan di asrama haji atau tempat-tempat lain yang memadai.

d. Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Kegiatan ibadah ramadhan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan selama bulan suci ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama Ramadhan yaitu shalat tarawih sampai dengan kegiatan *halal bihalal* (bersalam-salaman saling memaafkan) yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Iedul Fitri

Kegiatan di bulan ramadhan meliputi shalat wajib berjamaah, shalat tarawih, shalat sunnat lainnya, tadarus alquran, buka bersama, pesantren kilat, zakat fitrah, santunan anak yatim, mendengarkan ceramah di mesjid, mushalla ataupun di televisi ataupun kegiatan yang lain sampai dengan kegiatan *halal bihalal*.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan pada bulan Ramadhan, di harapkan peserta didik pada sekolah umum dapat lebih memahami, menghayati dan makin banyak mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan ibadah ramadhan juga menjadi wahana bagi

pembinaan watak, mental dan moral spiritual peserta didik, yang dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

e. Rohani Islam (Rohis)

Kegiatan Rohani Islam atau yang disingkat Rohis di Sekolah Menengah Atas sebagai sub seksi dalam struktur kepengurusan OSIS merupakan wahana (media) kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Islam. Sekolah Menengah Atas (SMA) baik yang berstatus Negeri atau swasta yang memiliki peserta didik beragama Islam lebih dari 10 orang diharapkan memiliki kepengurusan sub seksi Rohis. Kepengurusan sub seksi Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tugas pokok dan fungsi merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolahnya dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Kegiatan Rohis harus difungsikan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan bakat, minat dan potensi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

f. Tuntas Baca Tulis Quran

Tuntas baca tulis quran merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mendidik, membimbing dan melatih keterampilan membaca, menulis, menghafal dan memahami arti alquran, khususnya bagi para peserta

didik yang belum memiliki kompetensi membaca dan menulis alquran.

Kemampuan membaca dan menulis alquran adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, mengingat pentingnya penguasaan aspek alquran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka tuntas baca tulis alquran dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dapat dilaksanakan melalui tiga pola yaitu:

1) Pola *Diniyah* di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan di sekolah diluar dari jam pelajaran intrakurikuler yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

2) Pola kerjasama

\ Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan dengan kerjasama antara sekolah dengan suatu lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran alquran, misalnya bekerjasama dengan madrasah diniyah ataupun *majelis ta'lim*.

3) Pola Mandiri

Pelaksanaan kegiatan tuntas baca tulis alquran dilakukan secara mandiri oleh peserta didik yang berada dibawah tanggung jawab

orang tua/wali peserta didik, misalnya belajar di Mesjid, majelis ta'lim atau di rumahnya dengan mendatangkan ustadz/ustadzah.

g. Wisata Rohani (Wisroh)

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan dalam bentuk *out bound* atau umrah pelajar yang bertujuan sebagai wahana hiburan yang menyenangkan bagi peserta didik sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat ini dinamakan dengan wisata rohani atau bisa juga disebut dengan *rihlah*.

Dengan mengacu kepada pendekatan dan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, perlu diadakan kegiatan wisata rohani bagi peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk sekaligus menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan keagamaan, kegiatan ini nantinya diharapkan juga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

h. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Maksud dari peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan ini bertujuan menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam sekaligus sebagai syiar Islam, peringatan hari besar Islam yang dimaksud adalah Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Alquran, Tahun Baru Islam, Iedul Fitri, Iedul Adha dan 10 Muharram.

Agar kegiatan peringatan hari besar Islam lebih memiliki makna pembelajaran bagi peserta didik, maka pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara teknis sebaiknya dikelola oleh peserta didik melalui kepengurusan Rohis yang berada dibawah bimbingan guru pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Pada kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) ini selain mengundang penceramah agama, sebaiknya juga menampilkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut, misalnya yang membawakan syair maulid, MC, qari/qariah ataupun saritilawah.

Dari kedelapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang terdapat dalam keputusan *Direktorat Jendral Pendidikan Islam*, setiap sekolah tidak memiliki keharusan untuk melaksanakan semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut, akan tetapi setiap sekolah dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam apa saja yang cocok dengan situasi, kondisi dan potensi sekolahnya. Terkecuali untuk kegiatan tuntas baca tulis quran dan pembiasaan akhlak mulia merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam memberikan kualitas keberagamaan terhadap seluruh warga sekolah baik guru ataupun peserta didik.

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sekolah dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka dalam pelaksanaan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal berikut⁵⁰:

Ada beberapa faktor (internal dan eksternal) yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Adapun faktor internal yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI meliputi:⁵¹

1. Sarana dan Prasarana,

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yaitu sarana dan prasarana. Sarana berarti segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.⁵² Sarana dan prasarana yang baik dan penataannya yang teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam kegiatan masing-masing termasuk juga kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan yaitu:

⁵⁰ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan ...*:hlm.173

⁵¹ *Ibid.*,hlm 172

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...* hlm.1124

- a. Tempat ibadah berupa mushalla dan mesjid yang dapat menampung peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, khususnya shalat juhur berjamaah
- b. Aula atau ruang yang besar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ceramah agama, peringatan hari besar Islam atau diskusi masalah iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi. Biasanya di sekolah-sekolah besar ruang pertemuan dengan kapasitas besar sudah tersedia, sehingga ruang tersebut dapat digunakan secara bergantian dengan acara-acara lainnya.
- c. Alquran

Dengan adanya alquran pada sekolah khususnya sekolah menengah umum sangat membantu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah.

3. Rohis (Rohani Islam)

Kegiatan Rohis terdiri dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Agar kegiatan Rohis berjalan lancar maka diperlukan suatu kepengurusan sub seksi Rohis yang merupakan wahana kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Islam. Kepengurusan sub sebagai sub seksi dalam struktur Organisasi Intra Sekolah. Setiap sekolah Menengah Atas baik yang berstatus Negeri ataupun swasta yang memiliki peserta didik lebih dari 10 orang yang beragama Islam diharapkan memiliki kepengurusan sub seksi rohis, karena tugas dan fungsi pokok dari kepengurusan

kegiatan sub seksi Rohis adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.⁵³

4. Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, maka diperlukan adanya tenaga pembina yang terus menerus melakukan bimbingan arahan dan pengawasan dalam pembuatan program dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Setidaknya ada tiga komponen tenaga pembina yaitu:

a. Kepala sekolah;

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat sentral untuk menciptakan suasana sekolah yang memungkinkan dapat meningkatkan iman dan takwa peserta didik.

Dalam upaya ini, kepala sekolah harus mampu mengatur tenaga pembina utama kegiatan pembinaan iman dan takwa peserta didik, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, menggalang dan menyediakan berbagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan iman dan takwa dengan melibatkan berbagai pihak yaitu dinas pendidikan dan orang tua peserta didik.

⁵³Kementerian Agama RI, *Panduan ...* hlm. 33

b. Guru Pendidikan agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan peserta didik di sekolah. Meskipun guru pendidikan agama mempunyai peran yang sangat besar dalam pembinaan watak, kepribadian dan ketakwaan peserta didik, hal ini tidak melupakan adanya peranan guru mata pelajaran umum, meskipun tidak sebesar peran guru pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Faktor internal yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang tidak kalah pentingnya adalah peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam secara umum peserta didik adalah orang yang mencapai kedewasaan secara sempurna serta memiliki potensi dasar yang masih harus dikembangkan.⁵⁴

Aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan peserta didik di dalamnya, hal ini disebabkan peserta didik selain sebagai subjek, mereka juga sebagai objek yang aktif. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, dan dikatakan sebagai

⁵⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) h.102

objek karena mereka sebagai sasaran yang dididik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik.

Sedangkan faktor eksternal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu meliputi lingkungan,

Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, seperti sarana prasarana keagamaan milik sekolah atau masyarakat yang ada di lingkungan dan di mushalla. Demikian juga dalam kerjasama dengan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengundang atau mengembangkan kerjasama dengan ulama, cendikiawan dan tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka peningkatan aktivitas keimanan dan ketakwaan.